

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan (*leukorhea*, *white discharge* atau *fluor albus*) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (Hutabarat, 2007). Warnanya bisa jernih, putih, kuning-kekuningan, kehijauan, coklat, abu-abu sampai warna keruh, kadang berbau dan kadang terasa gatal tergantung dari penyebab. *Fluor albus* dapat dibedakan antara yang fisiologis dan patologis (Manuaba, 1999). *Fluor albus* fisiologis tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal sedangkan *fluor albus* patologis biasanya berwarna, berbau busuk, berbuih dan terasa gatal atau panas. Penyebab *fluor albus* patologis yang paling penting adalah infeksi (Hutabarat, 2007). Remaja merupakan fase perkembangan yang paling kompleks dengan segala permasalahannya. Fase paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, dimana bagi remaja putri ditandai dengan matangnya organ reproduksi (Hurlock, 1997). Kematangan organ reproduksi akan menjadi faktor pencetus *fluor albus* bagi remaja putri terutama masa sebelum dan sesudah haid (Sarwono, 2007). Salah satu faktor yang menyebabkan cemas pada remaja adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan (Soesilowindradini, 1987). *Fluor albus* dapat menjadi salah satu pencetus kecemasan remaja. Pada masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman kelompok sebaya mereka (*peer group*) yang dimilikinya (Santrock, 2003). Kecemasan ini akan diwujudkan dengan bertanya pada teman-teman kelompoknya dimana mereka tidak perlu merasa malu

(Soesilowindradini, 1987). Pendidikan seks dengan metode pengembangan *peer group* lebih baik hasilnya daripada pendidikan seks dengan cara klasikal dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku seks remaja (Suharto, 2002), tetapi pengaruh *peer group discussion* terhadap penurunan kecemasan remaja putri menghadapi *fluor albus* belum diketahui.

Pubertas pada remaja turut serta mempengaruhi timbulnya kasus *fluor albus*. Terdapat peningkatan fisiologik dalam sekresi vagina pada pertengahan haid (Hacker & Moore, 2001). Sepanjang hidupnya, seorang wanita diperkirakan pernah mengalami *fluor albus* minimal satu kali. *Fluor albus* banyak dialami oleh wanita usia reproduktif (Andra, 2007). Proporsi perempuan yang mengalami *fluor albus* bervariasi antara 1 -15% dan hampir seluruhnya memiliki aktifitas seksual yang aktif, tetapi jika merupakan suatu gejala penyakit, dapat terjadi pada semua umur. E. Tjitra dkk (1992) dari Pusat Penelitian Penyakit Menular, Departemen Kesehatan RI menemukan, etiologi terbanyak dari 168 pasien *fluor albus* yang datang berobat ke Puskesmas Cempaka Putih Barat I, Jakarta tahun 1988/1989 adalah kandidiasis sebesar 52,8%. Sisanya adalah trikomoniasis 3,7%, infeksi campuran trikomoniasis dan kandidiasis 4,3%, gonorrhoe 1,2%, dan bakterial vaginosis 38%. Data yang diambil di SLTPN 32 Surabaya tanggal 4-7 Mei 2009 menunjukkan 96% dari 138 siswi kelas VII dan VIII, mengalami *fluor albus* yang bervariasi jenisnya, fisiologis maupun patologis. Persentase siswi kelas VII yang mengalami kecemasan karena *fluor albus* lebih banyak daripada siswi kelas VIII. Siswi kelas VII yang menjadi responden sebanyak 78 siswi, 40 diantaranya menderita *fluor albus* dan mengalami kecemasan. Kecemasan dialami oleh setiap anak dalam setiap fase perkembangannya (Warsiki dan Soeharjono, 1983). Cemas

pada remaja salah satunya disebabkan oleh masalah kesehatan (Soesilowindradini, 1987). Mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menghadapi masa pubertas, terutama mengenai *fluor albus*, akan merasa khawatir dan takut akan kemungkinan parahnya penyakit yang dideritanya. Hal ini akan mempengaruhi *body image* remaja, dimana mereka sedang disibukkan oleh tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka (Santrock, 2002).

Masa remaja dikenal dengan masa *storm* dan *stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun (Hurlock, 1992). Bagi remaja awal yang baru saja mengalami pubertas dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan hal-hal fisiologis normal yang terjadi akan membuat remaja putri merasa cemas dan tidak nyaman. Dari pengambilan data awal tanggal 4-7 Mei 2009, sebanyak 51% siswi kelas VII di SLTPN 32 Surabaya merasa cemas dengan *fluor albus* yang mereka alami. Kecemasan ini akan mempengaruhi perkembangan psikologis remaja awal yang selalu menuntut dirinya agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada keluarga (Hurlock, 1997). Salah satu hal yang pasti tentang aspek-aspek psikologis dari perubahan fisik pada masa remaja adalah bahwa remaja disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka (Santrock, 2002). Jika *fluor albus* ini disalahartikan dan

pada akhirnya memberikan gambaran buruk tentang citra tubuh mereka maka remaja ini akan mengalami gangguan *body image* yang kemudian akan mempengaruhi konsep diri mereka. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Hurlock, 1997). Selain itu, kecemasan ini jika berlangsung lama dapat berkembang menjadi stres dan berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan sistem imun (Putra, 2005). Tidak adanya kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya serta kesehatan yang buruk merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi gagalnya penguasaan tugas-tugas perkembangan (Hurlock, 1997).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, hal tersebut dikarenakan oleh kuatnya pengaruh kelompok sebaya disebabkan remaja lebih banyak di luar rumah bersama teman sebaya sebagai kelompok. Remaja meluangkan banyak waktu dengan teman-teman sebaya, lebih banyak daripada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak (Santrock, 2002). Kelompok teman anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi adalah *peer group* (Santoso, 1999) dalam (Asmara, 2007). Kelompok teman sebaya (*peer group*) dapat memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberi mereka suatu identitas. Dalam *peer group* ini remaja akan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya (Santrock, 2003). Metode diskusi kelompok (*group discussion*) terbukti efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* dan *slide* dengan *peer group discussion* dapat menambah pengetahuan mereka dengan situasi

belajar yang nyaman dan remaja putri dapat bertukar informasi serta pengalaman yang pada akhirnya akan dapat mengurangi kecemasan yang sempat dirasakan oleh anggota kelompoknya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *peer group discussion* terhadap penurunan kecemasan remaja putri menghadapi *fluor albus* di SLTPN 32 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh *peer group discussion* terhadap penurunan kecemasan remaja putri menghadapi *fluor albus* di SLTPN 32 Surabaya

1.3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan remaja menghadapi *fluor albus*
2. Menganalisis pengaruh *peer group discussion* terhadap penurunan kecemasan remaja putri menghadapi *fluor albus* di SLTPN 32 Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Sebagai masukan atau informasi ilmiah pada ilmuan dalam upaya penanganan kecemasan remaja putri dengan metode *peer group discussion*

1.4.2 Praktis

1. Siswa dapat mengembangkan fungsi *peer group* yang telah dimilikinya

2. Metode *peer group discussion* dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran bagi siswa
3. Sebagai dasar penanganan kecemasan remaja putri yang mengalami *fluor albus*.



BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA